

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pengelolaan obat adalah suatu serangkaian aktivitas yang memanfaatkan sumber daya yang ada, seperti tenaga kerja dan dana, untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam berbagai unit kerja di apotek atau instalasi farmasi (Irawan, 2024). Sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 73 Tahun 2016, proses pengelolaan Sediaan Farmasi, alat kesehatan, dan bahan medis habis pakai tidak terlepas dari pentingnya perencanaan serta pengadaan. Ketidakefisienan dan masalah dalam pengelolaan obat dapat memberikan dampak negatif bagi apotek, baik dalam aspek medis, sosial, maupun ekonomi (Novitasari 2025).

Perencanaan kebutuhan farmasi ialah kegiatan pemilihan jenis, jumlah dan harga perbekalan farmasi yang sesuai dengan kebutuhan dan anggaran, untuk menghindari kekosongan obat (Novitasari 2025). Perencanaan barang harus mempertimbangkan beberapa faktor, seperti produk farmasi yang laku keras, obat-obatan yang sering diresepkan dokter, serta penawaran diskon dari pedagang besar farmasi tertentu. Perencanaan kebutuhan farmasi bertujuan untuk mendapatkan sediaan farmasi, alat kesehatan dan bahan medis habis pakai sesuai dengan kebutuhan, meningkatkan penggunaan secara rasional, menjamin ketersediaan, menjamin stok tidak berlebih, meningkatkan penggunaan, efisiensi biaya, dan memberikan dukungan data bagi estimasi pengadaan, penyimpanan dan biaya distribusi sediaan farmasi, alat kesehatan dan BMHP (Novitasari 2025). Beberapa aspek yang harus dipertimbangkan dalam perencanaan adalah kecepatan penjualan

(*fast moving* atau *slow moving*), obat yang banyak diresepkan, pola penyakit yang umum, dan kestabilan produk.

Pengadaan obat merupakan serangkaian proses yang melibatkan perencanaan kebutuhan, pengadaan, penyimpanan, distribusi, dan pengendalian obat untuk memastikan ketersediaan obat yang tepat waktu, jumlah, dan mutu (Rahmadani 2025). Pengadaan obat sangat penting dalam siklus pengelolaan obat, karena melalui pengadaan yang tepat, institusi akan mendapatkan barang dengan harga, kualitas, dan jumlah yang diinginkan. Pentingnya pengadaan obat adalah untuk memastikan ketersediaan obat dengan jenis, jumlah, dan kualitas yang sesuai dengan efisien, sehingga pasien dapat mengakses obat yang dibutuhkan untuk perawatan kesehatan yang optimal, sambil menjaga efektivitas biaya dan menghindari pemborosan.

Sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 73 Tahun 2016, untuk memastikan kualitas layanan kefarmasian, pengadaan sediaan farmasi harus dilakukan melalui jalur resmi sesuai dengan peraturan yang berlaku. Ada dua cara untuk melakukan pengadaan barang, yaitu pembelian dan konsinyasi. Pembelian barang di apotek seharusnya disesuaikan dengan kebutuhan layanan di daerah tersebut. Apoteker bertanggung jawab atas pengelolaan sediaan farmasi, alat kesehatan, dan bahan medis habis pakai di apotek sesuai dengan hukum yang berlaku, serta memastikan kualitas, manfaat, dan keamanan produk.

Apotek Pelita Kasih adalah salah satu apotek yang berada di Jl. AR. Hakim No. 205, Kejambon, Kec. Tegal Timur, Kota Tegal, Jawa Tengah, yang menjual obat-obatan dan alat kesehatan. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti

tertarik untuk mengambil judul “Evaluasi Pengelolaan Obat pada Tahap Perencanaan dan Pengadaan Barang Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia di Apotek Pelita Kasih Tegal”. Evaluasi terhadap pengelolaan dalam perencanaan dan pengadaan barang di apotek sangat diperlukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai proses pengelolaan obat yang diterapkan di Apotek Pelita Kasih pada tahap perencanaan dan pengadaan.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana evaluasi pengelolaan obat pada tahap perencanaan dan pengadaan barang di Apotik Pelita Kasih ?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana evaluasi pengelolaan obat pada tahap perencanaan dan pengadaan barang di Apotik Pelita Kasih.

1.4. Batasan Masalah

Agar masalah tidak meluas maka dibatasi dengan batasan masalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya dilakukan di Apotek Pelita Kasih Tegal;
2. Penelitian akan dilaksanakan bulan September – Oktober 2025;
3. Aspek pengelolaan obat yang akan diteliti meliputi perencanaan dan pengadaan barang.

1.5. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

Melalui penelitian ini, penulis dapat menambah pengetahuan serta wawasan tentang evaluasi perencanaan dan pengadaan barang di Apotek.

2. Bagi Pembaca

Penelitian ini bisa menjadi referensi dan sumber pengetahuan bagi pembaca yang ingin melakukan studi lebih lanjut mengenai perencanaan dan pengadaan barang di Apotek.

3. Bagi Apotek Pelita Kasih

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan saran dan masukan dalam mengevaluasi pelaksanaan perencanaan serta pengadaan barang di Apotek Pelita Kasih.

1.6. Keaslian Penelitian

Penelitian ini disusun secara mandiri dengan menjunjung tinggi kejujuran akademik dan merupakan karya asli penulis tanpa unsur plagiarisme.

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

Pembeda	Lisanty Maukafola (2022)	Hafidz Prasetyo (2023)	Dinda Aulia Rizki (2025)
Judul Penelitian	Sistem Pengelolaan Obat di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Umum Permata Husada Yogyakarta	Gambaran Pengelolaan Obat di Apotik Budi Farma Putra Kabupaten Tegal	Evaluasi Pengelolaan Obat pada Tahap Perencanaan dan Pengadaan Barang Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia di Apotek Pelita Kasih Tegal
Sampel / Objek Penelitian	Sistem Pengelolaan Obat di Instalasi Farmasi	Apoteker dan Tenaga Teknis Kefarmasian	Pengelolaan Obat pada Tahap Perencanaan dan Pengadaan Barang

Variabel Penelitian	Pengelolaan Obat di Instalasi Farmasi	Pengelolaan Obat di Apotek Budi Farma	Tahapan Perencanaan dan Pengadaan Barang Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia
Metode Penelitian	Metode kualitatif dengan studi kasus pada Instalasi Farmasi	Penelitian Non Eksperimental / Deskriptif	Metode deskriptif kualitatif dengan teknik survei melalui wawancara
Jenis Data	Data Primer dan Data Sekunder	Data Primer dan Data Sekunder	Data Primer yang diperoleh langsung melalui observasi lapangan
Hasil Penelitian	Hasil studi menunjukkan bahwa Manajemen Obat di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Umum Permata Husada Yogyakarta terdiri dari rangkaian kegiatan yang mencakup beberapa langkah, antara lain perencanaan, penyimpanan, dan distribusi. Sasaran pengelolaan obat di instalasi farmasi adalah agar obat-obatan berkualitas tersedia dalam jumlah serta waktu yang sesuai dengan spesifikasi yang telah ditentukan.	Hasil studi menunjukkan bahwa pengelolaan obat di apotek Budi Farma telah mematuhi ketentuan yang ditetapkan oleh Menteri Kesehatan Republik Indonesia dalam peraturan nomor 3 tahun 2016.	Hasil studi mengungkapkan bahwa perencanaan obat di Apotek Pelita Kasih dilakukan dengan cara menggabungkan metode penggunaan, yang didasarkan pada data konsumsi dari periode sebelumnya (buku LPH), serta metode morbiditas yang mengacu pada pola penyakit yang ada di masyarakat sekitar. Proses pengadaan barang dilakukan melalui saluran resmi melalui Pedagang Besar Farmasi (PBF) yang memiliki izin yang valid, dengan memperhatikan aspek legalitas, kecepatan pengiriman, dan juga efisiensi biaya seperti diskon.